

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini

1. Pengertian Konsentrasi Perhatian pada Anak Usia Dini

Konsentrasi pada anak usia dini adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik (Depdiknas, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kognitif individu. Pada anak usia dini, keterbatasan dalam mempertahankan perhatian merupakan hal yang wajar karena otak mereka masih dalam proses perkembangan. Namun, dengan lingkungan yang tepat dan stimulasi yang sesuai, anak dapat secara perlahan meningkatkan kemampuan konsentrasinya.

Menurut Sujiono (2005) konsentrasi anak usia dini adalah kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas atau rangsangan tertentu dalam waktu tertentu, meskipun di sekitarnya ada berbagai gangguan. Konsentrasi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak. Sedangkan Montolalu (2011) menjelaskan bahwa konsentrasi pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada satu aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu, walaupun waktunya masih relatif singkat dibandingkan dengan orang dewasa.

Musfiroh (2005) juga menjelaskan bahwa konsentrasi pada anak usia dini merupakan perhatian penuh anak terhadap aktivitas yang dilakukan tanpa mudah teralihkan oleh stimulus di sekitarnya. Konsentrasi ini berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar anak.

Anak usia 3-6 tahun memiliki rentang perhatian yang masih pendek, biasanya berkisar antara 5-15 menit sebelum mengalami kejenuhan. Namun, durasi konsentrasi ini dapat diperpanjang dengan stimulasi yang tepat (Jean Piaget: 1973). Konsentrasi perhatian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Anak pada rentang usia dini mengalami perkembangan kognitif yang pesat, termasuk dalam hal kemampuan konsentrasi. Perhatian yang baik memungkinkan anak untuk menerima, mengolah, dan mengingat informasi dengan lebih efektif. Jika konsentrasi perhatian anak rendah, maka proses pembelajaran dapat terhambat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konsentrasi anak usia dini adalah kemampuan anak untuk memusatkan perhatian secara terus-menerus pada suatu aktivitas, objek, atau tugas tertentu dalam jangka waktu yang sesuai dengan tahapan usianya, meskipun terdapat berbagai gangguan di sekitarnya. Konsentrasi ini menjadi dasar penting untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, serta merupakan keterampilan awal yang sangat dibutuhkan untuk proses belajar di tahap berikutnya.

2. Karakteristik Konsentrasi Perhatian pada Anak Usia Dini

Anak usia 3–6 tahun berada dalam tahap praoperasional, dimana mereka masih memiliki perhatian yang terbatas dan mudah teralihkan oleh rangsangan dari lingkungan (Jean Piaget: 1973).

Beberapa karakteristik konsentrasi anak usia PAUD menurut Sujiono (2009), antara lain :

- a. Rentang perhatian pendek: anak usia dini hanya mampu fokus dalam waktu yang relatif singkat.
- b. Ketergantungan pada minat: anak lebih mudah berkonsentrasi pada kegiatan yang disukai.
- c. Mudah teralihkan: stimulus kecil di sekitarnya bisa mengganggu konsentrasi.
- d. Konsentrasi bertahap: kemampuan fokus akan meningkat sesuai dengan perkembangan usia dan pengalaman.

Pada masa usia dini, kemampuan konsentrasi anak masih terbatas dan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman yang mereka dapatkan. Anak-anak cenderung lebih mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitar mereka, sehingga memerlukan bimbingan dan lingkungan yang mendukung untuk membantu meningkatkan daya konsentrasi mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi anak meliputi minat terhadap suatu aktivitas, suasana lingkungan, metode pembelajaran yang digunakan, serta kondisi fisik dan emosional mereka.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Anak

Menurut Sujiono (2009) menyebutkan beberapa faktor penting yang mempengaruhi konsentrasi anak usia dini:

- a. Usia: semakin bertambah usia, rentang konsentrasi juga meningkat.
- b. Minat dan ketertarikan: anak lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas yang disukainya.
- c. Kondisi fisik dan kesehatan: anak yang lelah atau sakit akan sulit berkonsentrasi.
- d. Lingkungan: suasana belajar yang nyaman meningkatkan konsentrasi.

Sedangkan menurut Musfiroh (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi anak adalah:

- a. Stimulasi yang diberikan: anak membutuhkan rangsangan yang sesuai untuk mempertahankan konsentrasi.
- b. Kondisi emosional: perasaan aman dan nyaman mendukung kemampuan fokus anak.
- c. Kebosanan: aktivitas monoton menyebabkan anak cepat kehilangan konsentrasi.

Dapat penulis simpulkan bahwa konsentrasi anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya.

Pertama, faktor internal meliputi kondisi kesehatan, minat, motivasi, usia, serta keadaan emosional anak. Semakin sehat, tertarik, dan termotivasi seorang anak, maka semakin baik pula kemampuan konsentrasinya. *Kedua* faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, stimulasi yang diberikan, dukungan sosial, serta

metode pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, aktivitas yang menarik, dan dukungan dari orang dewasa di sekitar anak sangat penting untuk membantu meningkatkan konsentrasi. Semua faktor ini saling berinteraksi dan perkembangan konsentrasi anak berlangsung secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar.

B. Kegiatan *Marching Band*

1. Pengertian *Marching Band*

Suyatno (2010) menjelaskan *marching band* adalah suatu bentuk pertunjukan musik yang dimainkan secara bersama-sama oleh sekelompok pemain dengan alat musik tertentu sambil melakukan gerakan baris-berbaris yang terorganisir. Sedangkan Menurut Susanto (2015), *marching band* merupakan gabungan antara seni musik dan seni gerak yang membutuhkan koordinasi, disiplin, serta keterampilan dalam memainkan alat musik tiup, perkusi, dan beberapa alat musik lainnya.

Haryadi (2018) juga berpendapat bahwa *marching band* adalah aktivitas musik yang memiliki unsur utama berupa permainan musik secara harmonis, kombinasi gerakan baris-berbaris yang rapi, dan sering digunakan dalam berbagai acara seperti parade atau kompetisi. Sedangkan menurut Wijaya (2020), *marching band* adalah sebuah kelompok musik yang menampilkan komposisi lagu secara terstruktur dengan formasi dan gerakan yang dinamis, serta melibatkan kekompakan tim dalam memainkan alat musiknya.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa *marching band* merupakan kombinasi antara musik dan gerakan yang memerlukan kedisiplinan, kerja sama

tim, serta keterampilan dalam memainkan alat musik tertentu. *Marching band* merupakan kegiatan yang mengombinasikan unsur musik, ritme, gerakan tubuh, dan kerja sama tim. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan musikal, tetapi juga memerlukan konsentrasi tinggi untuk mengikuti irama, gerakan, serta arahan dari pelatih. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hallam dan Prince (2013), kegiatan musik yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kognitif, termasuk Konsentrasi dan konsentrasi pada anak.

Kegiatan *marching band* mengharuskan anak untuk memperhatikan instruksi secara saksama, menghafal pola gerakan, serta menyesuaikan diri dengan rekan satu tim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Forgeard et al. (2008), ditemukan bahwa anak-anak yang aktif dalam aktivitas musik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan atensi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan musik.

Marching band merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan musik, gerakan, dan keterampilan baris-berbaris dalam suatu formasi yang terstruktur. Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai pengertian *marching band*, yang pada dasarnya menekankan pada aspek musikalitas, kedisiplinan, serta koordinasi gerak dan tim. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran disiplin, kerja sama tim, dan keterampilan musikal bagi para anggotanya. Setiap anggota harus mampu memainkan alat musik dengan baik, mengikuti arahan pemimpin band (drum major), serta menjaga kekompakan dalam bergerak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *marching band* merupakan kombinasi antara seni musik dan seni gerak yang memerlukan disiplin, kekompakan, serta keterampilan koordinasi dalam membentuk sebuah pertunjukan yang harmonis. Selain berfungsi sebagai hiburan dan ekspresi seni, *marching band* juga memiliki peran dalam membangun keterampilan fisik, sosial, dan emosional para anggotanya. *Marching band* biasanya tampil dalam berbagai acara seperti parade, kompetisi, atau pertunjukan di stadion, dengan kombinasi musik, gerakan, dan sering kali elemen visual seperti bendera atau tarian. *Marching band* mempertunjukkan musik yang dinamis dan terstruktur, yang menggabungkan keterampilan musikal dengan elemen visual dan gerakan terkoordinasi. Selain sebagai bentuk seni, *marching band* juga memiliki manfaat dalam pengembangan karakter, kedisiplinan, dan kerja sama dalam kelompok.

2. Kriteria *Marching Band*

Kriteria *marching band* mengacu pada standar atau aspek-aspek penting yang menjadi penilaian dalam sebuah penampilan, terutama dalam kompetisi (Sujarwo, 2010). Namun, secara umum, kriteria *marching band* bisa dibagi menjadi beberapa kategori berikut :

a. Kriteria Musik

- 1) Intonasi dan harmoni: ketepatan nada dan keselarasan antar instrumen.
- 2) Teknik bermain: kemampuan individu dan kelompok dalam memainkan alat musik (tiupan, perkusi, dsb.).
- 3) Ekspresi musikal: dinamika, tempo, dan interpretasi musik.

- 4) Keselarasan antar bagian: keseimbangan suara antara instrumen brass, woodwind, dan perkusi.

b. Kriteria Visual

- 1) Koreografi dan formasi: kerapian formasi barisan dan transisi antar gerakan.
- 2) Keseragaman gerakan: semua anggota bergerak dengan ritme dan pola yang seragam.
- 3) Postur dan sikap tubuh: cara membawa alat musik dan sikap tubuh selama tampil.
- 4) Kreativitas visual: inovasi dalam koreografi dan pola formasi di lapangan.

c. Kriteria Umum / Eksekusi Keseluruhan

- 1) Keselarasan antara musik dan visual: apakah musik dan gerakan saling mendukung dan menyatu.
- 2) Tingkat kesulitan: seberapa rumit aransemen musik dan koreografi yang ditampilkan.
- 3) Kesenambungan pertunjukan: alur penampilan dari awal sampai akhir (tidak terputus-putus).
- 4) Kedisiplinan: ketepatan waktu, sikap saat tampil, dan kontrol saat menghadapi gangguan.

d. Kriteria Penampilan Individu dan Kelompok

- 1) Konsistensi individu: apakah tiap anggota tampil dengan standar yang sama.
- 2) Kerja sama tim: kekompakan dan komunikasi nonverbal antar anggota selama tampil.

Dalam penilaian *marching band*, setiap kategori yang disebutkan sebelumnya memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan sebuah penampilan yang tidak hanya teknis tetapi juga artistik. Kriteria musik mengedepankan kualitas suara yang dihasilkan, di mana intonasi, harmoni, dan teknik bermain sangat berpengaruh terhadap keselarasan dan kekuatan penampilan. Tidak hanya itu, kriteria visual berperan penting dalam memberikan kesan estetis yang mendalam melalui formasi, gerakan, dan kreativitas visual yang ditampilkan oleh seluruh anggota. Kesesuaian antara musik dan visual menjadi kunci agar kedua aspek tersebut menyatu dan memberikan kesan yang utuh kepada penonton dan juri. Selain itu, kriteria eksekusi keseluruhan seperti tingkat kesulitan, kesinambungan pertunjukan, dan kedisiplinan adalah faktor yang tidak kalah penting. Penampilan yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan tetap berhasil ditampilkan dengan lancar serta disertai dengan kedisiplinan yang baik akan mendapatkan nilai lebih dalam kompetisi. Akhirnya, kriteria individu dan kelompok juga memegang peranan penting. Setiap anggota harus menunjukkan konsistensi dan keterampilan individu yang tinggi, namun pada saat yang sama mereka juga harus mampu bekerja sama sebagai sebuah tim yang solid, dengan komunikasi nonverbal yang terjalin dengan baik untuk menciptakan harmoni dalam penampilan keseluruhan.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan seluruh kriteria tersebut, *marching band* tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis, tetapi juga mampu menyajikan pertunjukan yang memukau secara visual dan musikal.

C. *Marching Band* dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Pada lingkungan pendidikan anak usia dini, kegiatan yang interaktif dan menyenangkan sangat berperan dalam mendukung perkembangan anak. Kurikulum yang menekankan pada stimulasi multisensori, seperti penggunaan musik dan gerakan dalam *marching band*, terbukti lebih efektif dalam membantu anak meningkatkan konsentrasi dan disiplin.

Menurut Anwar, H. Moh. (2014) menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan latihan rutin dan pola yang terstruktur seperti *marching band* dapat meningkatkan disiplin dan konsentrasi anak. Proses latihan yang berulang, yang mengharuskan anak untuk mengikuti instruksi dengan ketat, membantu mereka melatih fokus dan ketekunan, baik dalam latihan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

KB Qurrota A'yun 2 Kebanaran Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara telah mengadopsi berbagai pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Penerapan kegiatan *marching band* dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam meningkatkan konsentrasi anak. Berdasarkan kajian teoritis, aktivitas ini mampu melatih konsentrasi, koordinasi, serta keterampilan sosial anak melalui kerja sama dalam tim.

Marching band menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan Konsentrasi anak usia dini karena melibatkan kombinasi aktivitas musik, gerakan fisik, serta koordinasi tim yang menuntut konsentrasi tinggi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa *marching band* dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak usia dini :

1. Melatih Konsentrasi pada Instruksi

Dalam *marching band*, anak-anak harus memperhatikan arahan dari pelatih atau pemimpin band (drum major) untuk mengikuti ritme, tempo, serta formasi barisan dengan tepat. Hal ini membantu mereka membangun keterampilan mendengarkan dan mengikuti instruksi dengan baik.

2. Meningkatkan Koordinasi Kognitif dan Motorik

Bermain alat musik sambil bergerak dalam pola tertentu memerlukan koordinasi yang baik antara otak, tangan, dan kaki. Aktivitas ini melatih anak untuk Konsentrasi pada beberapa tugas sekaligus, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membagi perhatian dengan efektif.

3. Melatih Disiplin dan Konsistensi

Latihan *marching band* dilakukan secara rutin dengan jadwal yang teratur. Anak-anak belajar untuk tetap Konsentrasi selama sesi latihan dan mengikuti pola latihan yang konsisten, yang akan membentuk kebiasaan perhatian yang lebih baik dalam aktivitas lain.

4. Membangun Kesabaran dan Daya Tahan Mental

Bermain dalam *marching band* mengajarkan anak untuk tetap sabar dan tekun dalam berlatih. Mereka harus mampu mengingat urutan musik dan gerakan dalam waktu yang cukup lama, yang secara bertahap meningkatkan ketahanan mereka dalam berkonsentrasi.

5. Menstimulasi Kreativitas dan Motivasi

Musik memiliki efek positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak. Dengan memainkan alat musik dalam *marching band*, anak-anak merasa

lebih termotivasi untuk belajar dan menikmati prosesnya, yang secara tidak langsung membuat mereka lebih Konsentrasi terhadap tugas yang diberikan.

Memahami hubungan antara kegiatan *marching band* dan peningkatan konsentrasi anak, penelitian ini mengacu pada beberapa teori. *Pertama*, Teori Perkembangan Kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk memusatkan perhatian. Stimulasi yang tepat, seperti melalui *marching band*, dapat membantu memperpanjang rentang perhatian mereka. *Kedua*, Teori Behaviorisme (B.F. Skinner) yang menekankan bahwa penguatan positif (reward) dalam pembelajaran dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dalam *marching band*, anak mendapatkan apresiasi saat berhasil mengikuti aba-aba dengan baik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkonsentrasi. *Ketiga* Teori Belajar Motorik (Gallahue & Ozmun, 2006) aktivitas yang melibatkan koordinasi antara pendengaran dan gerakan tubuh, seperti *marching band*, dapat meningkatkan keterampilan motorik anak sekaligus memperkuat konsentrasi mereka.

Mengoptimalkan kemampuan konsentrasi anak, diperlukan strategi yang tepat, seperti memberikan aktivitas yang menarik dan bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengajarkan keterampilan regulasi diri sejak dini. Dengan stimulasi yang sesuai, anak dapat mengembangkan kebiasaan Konsentrasi yang baik, yang akan berdampak positif pada keberhasilan mereka dalam belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari di masa depan.

D. Kriteria dan Indikator Keberhasilan

1. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan merupakan ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan dari suatu program, kegiatan, atau penelitian telah tercapai. Menurut Sugiyono (2017), kriteria keberhasilan adalah parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program atau penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan dapat diukur melalui data kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Arikunto (2018) menjelaskan bahwa kriteria keberhasilan merupakan batasan atau ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu tindakan atau intervensi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan dinilai dari pencapaian indikator yang telah dirumuskan dalam penelitian atau kegiatan.

Uno (2016) menjelaskan kriteria keberhasilan adalah tolok ukur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas atau program intervensi untuk mengetahui apakah suatu upaya telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap subjek yang diteliti. Mulyasa (2019) mengartikan kriteria keberhasilan sebagai standar atau indikator yang dijadikan pedoman dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan pendidikan atau pembelajaran telah tercapai. Keberhasilan dapat diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2006) mengungkapkan dalam model evaluasi Kirkpatrick, kriteria keberhasilan dapat diukur melalui empat tingkatan, yaitu:

a. *Reaction* (Reaksi): Seberapa baik peserta menerima program atau intervensi.

- b. *Learning* (Pembelajaran): Seberapa besar perubahan dalam pengetahuan atau keterampilan setelah program diterapkan.
- c. *Behavior* (Perilaku): Sejauh mana perubahan perilaku terjadi setelah program berlangsung.
- d. *Results* (Hasil): Seberapa efektif program tersebut dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, kriteria keberhasilan dapat disimpulkan sebagai ukuran yang digunakan untuk menentukan efektivitas suatu kegiatan, program, atau penelitian dalam mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Indikator keberhasilan dapat berupa hasil observasi, data kuantitatif, perubahan perilaku, maupun penilaian dari pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, atau peserta kegiatan.

Pedoman penilaian PAUD menjelaskan bahwa proses penilaian dalam pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data guna memahami tingkat perkembangan anak. Selain itu, penilaian ini membantu dalam pengambilan keputusan, pencatatan, serta penentuan kompetensi anak (Kemendikbud, 2010:7-8). Dalam penelitian ini, pedoman penilaian yang digunakan merujuk pada ketentuan Direktorat Pembinaan TK, SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimyatin, 2016:150). Catatan hasil penilaian anak akan dicantumkan dalam RPPH dengan simbol berupa bintang. Berikut adalah rincian pedoman penilaian tersebut:

- a. Belum Berkembang (BB): Jika perkembangan anak belum sesuai indikator dalam RPPH atau masih memerlukan bimbingan guru dalam menjalankan tugas, maka namanya dicatat dalam kolom penilaian dengan satu bintang (★).
- b. Mulai Berkembang (MB): Jika anak mulai berpartisipasi dalam kegiatan tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan, maka diberi dua bintang (★★).
- c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Jika anak mampu melakukan kegiatan dan mencapai semua indikator yang diharapkan, maka diberikan tiga bintang (★★★).
- d. Berkembang Sangat Baik (BSB): Jika anak tidak hanya melakukan kegiatan tetapi juga mencapai semua indikator dengan sangat baik, maka diberikan empat bintang (★★★★).
2. Indikator Keberhasilan

Indikator yang dikembangkan dari standar kualifikasi diatas adalah sebagai berikut :

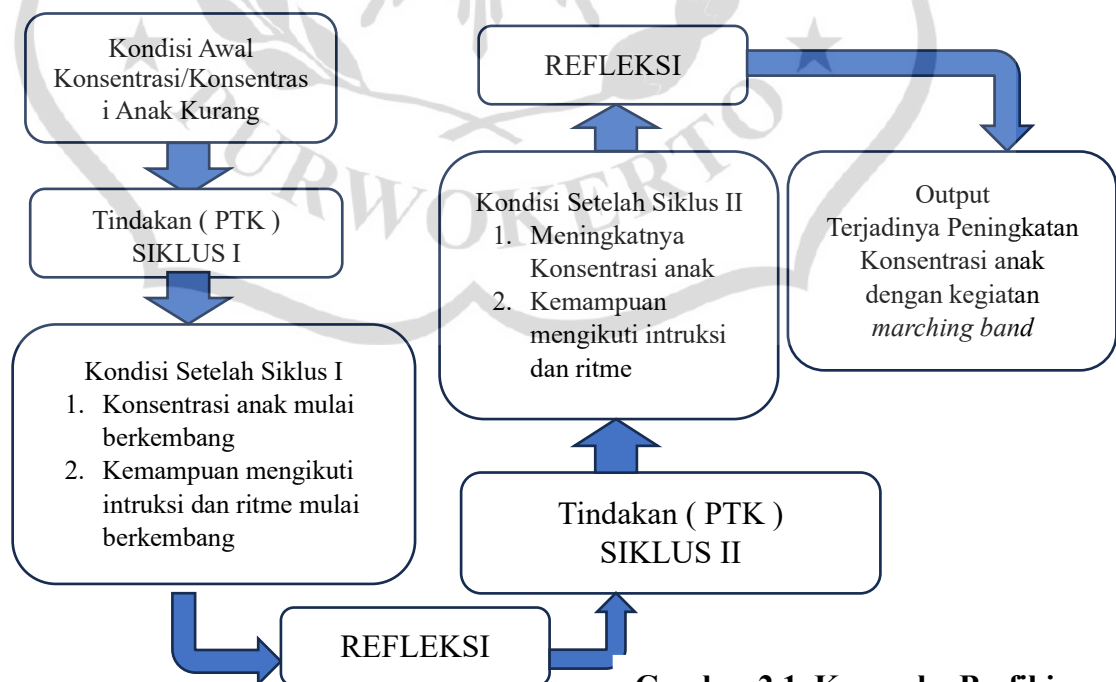
Tabel 2.1 Indikator kemampuan konsentrasi anak

No	Indikator
1	Mampu mengingat pola musik dan gerakan
2	Mampu meyeleraskan musik dengan gerakan
3	Mampu bekerja sama dalam kelompok

E. Kerangka Berfikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masalah : Anak usia dini memiliki tingkat konsentrasi yang rendah saat belajar dan beraktivitas.
2. Solusi yang ditawarkan : Penerapan kegiatan *marching band* sebagai metode untuk meningkatkan konsentrasi anak.
3. Proses Peningkatan Konsentrasi:
 - a. Anak berlatih mengikuti ritme musik dan gerakan dengan teratur.
 - b. Anak belajar untuk memperhatikan instruksi dengan baik.
 - c. Anak terbiasa dengan pola latihan yang membantu meningkatkan daya tahan konsentrasi mereka.
4. Evaluasi Keberhasilan:
 - a. Observasi terhadap perubahan konsentrasi anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *marching band*.
 - b. Penilaian dari guru mengenai peningkatan perhatian dan konsentrasi anak dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

F. Hipotesa Tindakan

Menurut Sugiyono (2017) hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui analisis data. Hipotesis ini dapat berupa hubungan antar variabel atau perbedaan antara kelompok yang diteliti. Sedangkan Arikunto (2018) mendefinisikan hipotesa sebagai pernyataan atau asumsi yang dibuat oleh peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hipotesa berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian dan metode yang digunakan.

Dapat penulis simpulkan bahwa hipotesa adalah langkah awal dalam penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan menguji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah dugaan awal mereka terbukti atau tidak berdasarkan bukti empiris.

Dalam penelitian ini penulis dapat menarik hipotesa bahwa Kegiatan *marching band* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan konsentrasi pada anak usia dini di KB Qurrota A'yun 2 Kebanaran Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.